

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acne vulgaris merupakan gangguan inflamatorik pada kelenjar sebacea (William & Wilkins, 2011:1). Keadaan ini sering muncul pada masa pubertas antara umur 14 – 19 tahun yang dipengaruhi oleh perubahan hormon pada remaja baik laki – laki maupun perempuan. Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 85% populasi mengalami jerawat pada usia 12 – 25 tahun, 15% populasi mengalaminya hingga usia 25 tahun. Jika tidak teratasi dengan baik, gangguan jerawat dapat menetap hingga usia 40 tahun (Khoiri, 2010: 39).

Salah satu penyebab jerawat adalah stres. Stres dan gangguan emosi dapat menyebabkan eksaserbasi acne. Kecemasan menyebabkan penderita memanipulasi acnanya secara mekanis, sehingga terjadi kerusakan pada dinding folikel dan timbul lesi beradang yang baru. Jika lesi muncul secara kronis, maka akan terjadi parut.

Di Amerika, acne vulgaris adalah penyakit kulit umum dan ditandai oleh peradangan, baik terbuka maupun tertutup yaitu peradangan komedo, papula, pustula, dan nodul. Ini terjadi sekitar 60 - 70 % selama hidup mereka. 20% akan memiliki jerawat yang parah, yang dapat berakibat pada fisik dan mental permanen jaringan parut (Goggin et al, 1999).

Berdasarkan penelitian di kawasan Asia Tenggara kasus acne vulgaris merupakan kasus yang kerap dijumpai dalam kunjungan di Poli kulit dan kelamin, diketahui terdapat 20 – 40% kasus ecne vulgaris. Menurut para ahli di Filipina,

50% kasus yang ditangani adalah acne vulgaris (Wasiso, 2010: dalam Dian, 2012).

Di Indonesia, berdasarkan survey yang dilakukan oleh pada tahun 2010 di poliklinik kulit dan kelamin RSUD dr. Soedarso, kejadian acne vulgaris sebanyak 3,7% pada pasien laki – laki 41,46% dan perempuan 58,54% dengan sebaran usia terbanyak rata – rata pada usia 16 -17 tahun dengan puncaknya pada usia 18 tahun (Dian, 2012). Berdasarkan laporan kunjungan pasien di poliklinik dermatologi kosmetik Rumah Sakit Ciptomangunkusumo Jakarta, jumlah pasien mencapai 756 pasien (30,37%) pada tahun 2011. Data dari rekam medic di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Wahidin Sudirohusudo Makassar angka kunjungan acne vulgaris putula-nodular pada tahun 2012 sebanyak 31 penderita (19,53% dari seluruh kunjungan penderita acne vulgaris) (Rachmawaty dkk, 2013).

Di wilayah Gorontalo, berdasarkan survey yang dilakukan di RSUD MM. Dunda Limboto di poliklinik kulit dan kelamin angka kejadian acne vulgaris pada tahun 2010 berjumlah 17 penderita, pada tahun 2011 berjumlah 20 penderita, dan pada tahun 2013 berjumlah 22 penderita. Dari salah satu perawat yang diwawancara di RS mengatakan bahwa penderita acne vulgaris jarang memeriksakan dirinya karena mereka menganggap bahwa masalah acne vulgaris adalah hal biasa yang terjadi, padahal masalah acne vulgaris jika dibiarkan akan mengakibatkan masalah parut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nytia Perumal di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Sumatra Utara pada tahun 2010 terdapat hubungan antara tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris.

Kejadian acne vulgaris pada perempuan lebih tinggi (59,2%) daripada laki – laki (40,8%).

SMA Negeri 2 Limboto merupakan sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 780 siswa, dimana jumlah siswa kelas X 293 siswa, kelas XI 251 siswa dan kelas XII 236 siswa. Dari 780 siswa – siswi yang ada, peneliti mewawancarai 10 orang siswa yang berjerawat. Mereka mengaku masalah jerawat timbul diakibatkan oleh stres karena tingginya angka belajar, jadwal yang padat, konflik orang tua dan teman, aktivitas lain diluar sekolah dan pola tidur yang tidak teratur yang dapat menyebabkan mereka mengalami kondisis yang tertekan ataupun stres.

Apabila stres sudah sedemikian besar, sehingga melebihi nilai ambang daya tahan terhadapnya terjadilah gangguan fungsi satu atau beberapa organ. Salah satu penyakit psikosomatik yang di akibatkan oleh stres adalah acne vulgaris (Hawari, 1997: dalam Isman, 2009: 31).

Mengingat hal – hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Apakah Ada Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Angka Kejadian Acne Vulgaris”.

1.2 Identifikasi Masalah

Acne vulgaris merupakan masalah yang sering timbul dikalangan remaja, salah satu penyebabnya adalah stres. Stres dikalangan remaja mungkin diakibatkan karena tingginya angka belajar, konflik orang tua dan teman ataupun pola tidur yang tidak teratur. Dari masalah inilah peneliti ingin mengetahui apa

sebenarnya yang menjadi penyebab timbulnya stres dikalangan remaja, sehingga dapat menimbulkan gejala fisik seperti acne vulgaris.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti yaitu: Apakah Ada Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Angka Kejadian Acne Vulgaris?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris pada remaja Di SMA Negeri 2 Limboto.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Diketahui kejadian acne vulgaris pada siswa SMA Negeri 2 Limboto.
2. Diketahui tingkat stres yang dialami siswa SMA Negeri 2 Limboto terhadap kejadian acne vulgaris.
3. Diketahui hubungan stres dengan angka kejadian acne vulgaris di SMA Negeri 2 Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan tingkat stres dengan angka kejadian acne vulgaris.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan penyuluhan remaja khususnya remaja SMA tentang acne vulgaris.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengelola SMA Negeri 2 Limboto untuk mengetahui prevalensi acne vulgaris remaja.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi remaja SMA Negeri 2 Limboto untuk mengetahui tentang acne vulgaris.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang acne vulgaris remaja.